

CYBERBULLYING DAN REMAJA: STUDI PENDAHULUAN

Emma Yuniarramah
Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat
emma.psiulm@gmail.com
Maria Goretti Adiyanti
Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
Adiyanti_psy@ugm.ac.id

ABSTRAK

Pada era perkembangan teknologi, internet dan komunikasi digital seperti sekarang ini, bentuk perilaku dan cara *bullying* juga semakin berkembang. Semakin mudahnya menggunakan internet dapat menjadi media untuk mengembangkan perilaku *bullying* menjadi *cyberbullying*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauhmana pemahaman remaja tentang *cyberbullying*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan melibatkan 106 orang remaja siswa SMP dan SMA sebagai responden. Pengambilan data dilakukan melalui *open ended questioner* secara *online*. Hasilnya adalah sebagian besar dari responden pernah mendengar istilah dan memahami konsep *cyberbullying*. Sebagian besar responden juga memahami bahwa *cyberbullying* merupakan tindakan yang tidak wajar, tindakan kejahatan, merugikan dan membahayakan orang lain. Selanjutnya akan dibahas lebih lengkap dibagian hasil penelitian dan pembahasan.

Kata kunci: cyberbullying, remaja

LATARBELAKANG

Pada era perkembangan teknologi, internet dan komunikasi digital seperti sekarang ini, penggunaan internet sudah menjadi kebutuhan bagi setiap masyarakat, tidak terkecuali di Indonesia. Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, terjadi peningkatan pengguna internet di Indonesia. Berdasarkan Survey Tahun 2014 hanya ada 88,1 juta pengguna internet. Kemudian Tahun 2016 menjadi 132,7 juta pengguna internet dari jumlah total penduduk Indonesia 256,2 juta orang, dan pada 2017 menjadi 143,26 juta orang. Komposisi pengguna internet di Indonesia pada tahun 2017 berdasarkan usia, diurutkan pertama adalah individu yang berusia 19 hingga 34 yaitu sebanyak 49,52%. Di posisi kedua, sebanyak 29,55% berusia 35 hingga 54 tahun, di posisi ketiga adalah remaja usia 13 hingga 18 tahun dengan porsi 16,6%. Terakhir, individu berusia di atas 54 tahun sebanyak 4,24 persen yang memanfaatkan internet (TIM APJII, 2018)(Tim APJII, 2018). Angka ini cukup besar untuk pengguna yang tergolong usia remaja, karena berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, pada tahun 2017 jumlah penduduk Indonesia adalah 261,9 juta jiwa, sebanyak 66,3 juta jiwa (25,31%) tergolong usia remaja (B. P. Statistik, 2018)

Banyak manfaat dari teknologi komputer dan internet yang dapat berperan dalam kehidupan manusia diberbagai bidang, seperti sebagai sarana pembelajaran, pusat pencarian dan penyediaan data, sebagai alat komunikasi jarak jauh, beragam akses terhadap informasi dan hiburan dari berbagai penjuru dunia dan lain sebagainya. Internet menyediakan berbagai fasilitas yang mempermudah manusia untuk bisa berkomunikasi dengan mudah, seperti web site, email, dan chatting. Kini dengan perkembangan teknologi, orang dapat mengadakan rapat atau bertatap muka serta berbicara langsung dengan orang di tempat lain yang disebut *teleconference*.

Namun, selain manfaat positif terdapat pula sisi negatif dan resiko dari dampak perkembangan teknologi komputer dan internet. Internet dapat menghadirkan berbagai risiko terhadap anak dan remaja, misalnya *cyberbullying*, *sexting*, *sexual predator*, pelanggaran privasi, dan konten berbahaya. Semakin mudahnya menggunakan internet dapat menjadi media untuk mengembangkan perilaku *bullying* menjadi

cyberbullying, sehingga kasus perilaku *cyberbullying* juga berpotensi besar untuk menjadi semakin meningkat (Rudi, 2017).

Terkait dengan persoalan *cyberbullying* dan internet, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2019) mencatat, kasus pengaduan anak berdasarkan klaster perlindungan anak bidang pornografi dan *cybercrime* pada 2011-2018 mengalami kenaikan. Total pengaduan kasus pornografi dan *cyber crime* atau kejahatan online yang menjerat anak-anak pada 2014 sebanyak 322 kasus, 2015 sebanyak 463 kasus, 2016 meningkat menjadi 587 kasus, 2017 menjadi 608 kasus dan pada 2018 naik mencapai 679 kasus. Adapun jenis aduan di antaranya anak korban kejahatan seksual *online*, anak pelaku kejahatan *online*, anak korban pornografi di medsos, anak pelaku kepemilikan media pornografi, dan anak pelaku *bullying* di medsos. Selanjutnya, hasil survey menunjukkan bahwa 67,9% responden melaporkan terjadi kasus *cyberbullying* di sekolah mereka yang dilakukan oleh teman, kakak kelas, adik kelas, guru, kepala sekolah, dan preman di sekitar sekolah. Sementara itu, 27,9% siswa SMA mengaku ikut melakukan *cyberbullying* dan 25,4% siswa SMA bersikap diam saat melihat kejadian *cyberbullying* (Emilia & Leonardi, 2013).

Pada kenyataannya, *cyberbullying* dapat berdampak bagi perkembangan psikologis seseorang, tidak hanya pada korban tetapi juga berdampak negatif pada pelaku maupun *bystander*. Dampak *cyberbullying* cenderung sama atau sejajar dengan tradisional *bullying*. Berdasarkan beberapa penelitian pada korban tradisional *bullying* yang terjadi di sekolah melaporkan bahwa korban cenderung mengalami depresi, memiliki harga diri rendah, merasa tidak berdaya, mengalami kecemasan sosial, mengalami penurunan konsentrasi, merasa terisolasi, dan keinginan bunuh diri (Kowalski & Limber, 2013; Kowalski, Limber, & Agatston, 2012).

Selanjutnya ada juga pendapat yang menyatakan bahwa dampak *cyberbullying* justru lebih besar daripada tradisional *bullying*, sehingga menjadi masalah serius dan dapat membahayakan bagi orang-orang yang terlibat dalam perilaku tersebut, khususnya pada anak dan remaja. Salah satu alasannya adalah bahwa seseorang dapat dengan mudah melakukan perbuatan jahat kepada orang lain tanpa takut diketahui identitasnya, sehingga akan sulit menemukan bukti kejahatan tersebut (Kowalski et al., 2012; Mishna, Saini, & Solomon, 2009). Selain itu, ketika korban mengalami *cyberbullying* maka akan dilihat banyak orang di dunia maya, sehingga korban merasa sakit hati, marah, takut, menjatuhkan harga diri, serta membuat malu. Dengan kata lain, *cyberbullying* tidak dapat menyakiti secara fisik, tetapi dapat menyakiti secara mental, perasaan, menyebabkan stres, hingga keinginan bunuh diri (Hinduja & Patchin, 2010; Iranzoa, Buelgab, Cava, & Ortega-Barónc, 2019; Mishna et al., 2009; Sartana & Afriyeni, 2017)

Cyberbullying tidak hanya berdampak pada korban, namun juga bagi pelaku pada aspek fisik dan psikologisnya. Pelaku *cyberbullying* dapat memiliki faktor resiko akan kemunculan perilaku *maladaptive* atau tindakan kriminal sampai ketika berusia dewasa dan meningkatnya resiko mengalami depresi dan keinginan bunuh diri, sama seperti dampak terhadap korban *cyberbullying* (Cowie, 2013). Tidak hanya itu, pelaku *cyberbullying* juga diprediksi memiliki persoalan-persoalan perilaku dan kepribadian seperti perilaku bermasalah secara sosial, memiliki kepribadian yang sulit, perilaku merusak/menyimpang, sikap anti-sosial, sikap dan perilaku prososial yang rendah, ketidakmampuan penyesuaian psikologis, bermasalah dalam kontrol emosi, perilaku hiperaktif, persoalan dengan teman sebaya, frekuensi merokok dan penggunaan narkoba yang tinggi, sering mengalami sakit kepala (Estévez, Estévez, Segura, & Suárez, 2019; Gradinger, Strohmeier, & Spiel, 2009; Hinduja & Patchin, 2008; Isaacs, Hodges, & Salmivalli, 2008; Kowalski & Limber, 2013), memiliki problem di sekolah seperti merasa tidak aman ketika di sekolah, nilai akademik yang rendah (Hinduja & Patchin, 2008; Isaacs et al., 2008; Kowalski & Limber, 2013; Sourander et al., 2010), dan memiliki perilaku agresi yang tinggi (Gradinger et al., 2009; Sourander et al., 2010).

Cyberbullying juga memiliki dampak dan risiko bagi *bystander* (seseorang atau kumpulan orang yang melihat atau mengetahui *bullying* atau *cyberbullying*) antara lain adalah *bystander* berisiko menjadi pelaku atau korban *cyberbullying* (Barlinska, Szuster, & Winiewski, 2013; Bastiaensens et al., 2016; Huang &

Chou, 2010). Kehadiran *bystander* bagi pelaku *cyberbullying* dapat dianggap sebagai pendukung perilakunya, namun bagi korban *cyberbullying* kehadiran *bystander* justru dapat memperkuat situasi yang sudah menyakitkan dan memalukan, sehingga akan menambah efek negatif psikologis korban (Kowalski et al., 2012).

Berdasarkan fakta-fakta tersebut fenomena *cyberbullying* yang sudah terjadi di kalangan remaja kita di Indonesia tidak dapat dipungkiri lagi. Namun sayangnya sebagian besar remaja tidak menyadari bahwa *cyberbullying* merupakan tindakan yang merugikan orang lain dan menganggap bahwa perlakuan *cyberbullying* adalah sesuatu yang wajar dilakukan oleh para remaja. Mereka belum mengetahui dampak yang dapat timbul dari aksi tersebut terutama untuk para korban (Rahayu, 2012). 336 siswa Sekolah Menengah Atas di Jakarta juga beranggapan bahwa *cyberbullying* merupakan perilaku yang dianggap tidak serius atau bercanda, bahkan mereka tidak menyadari bahwa beberapa indikator sudah termasuk perilaku *cyberbullying*. Hal tersebut disebabkan pelaku merasa korban tidak marah atau menunjukkan emosi yang negatif atas tindakan tersebut. Mereka tidak menyadari bahwa mungkin saja korban takut untuk menunjukkan emosinya kepada pelaku (Budiarti, 2016).

Cyberbullying adalah penggunaan teknologi untuk mengintimidasi, menjadikan korban, atau mengganggu individu atau sekelompok orang (Bhat, 2008). Ahli lain mengemukakan bahwa *cyberbullying* merupakan kejadian yang dialami seorang anak atau remaja seperti diejek, dihina, diintimidasi atau dipermalukan oleh anak atau remaja lain melalui media internet atau teknologi digital seperti telepon seluler dan media sosial. Istilah *cyberbullying* merupakan salah satu bentuk perilaku kenakalan remaja apabila pelaku dan korban masih tergolong usia masa remaja dan secara umum belum masuk dalam kategori dewasa. Sedangkan apabila pelaku atau korban sudah berusia dewasa, maka kasus kekerasan yang terjadi di kategorikan sebagai *cybercrime* atau *cyberstalking* atau *cyberharassment* (Kowalski et al., 2012). *Cyberbullying* adalah bentuk *bullying* yang menggunakan alat-alat bantu seperti telepon genggam, klip gambar/video, *e-mail*, *website*, dan *game online* (Priyatna, 2010). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* adalah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh remaja dengan menggunakan media teknologi digital atau internet, bertujuan untuk menyakiti remaja lain dan dilakukan berulang kali.

Terkait dengan istilah *cyberbullying* yang subjek pelaku maupun korban berusia remaja, serta keterlibatan remaja lain sebagai orang yang mengetahui peristiwa tersebut tidak terlepas dari kondisi perkembangan remaja pada umumnya. Masa remaja dikatakan sebagai periode masa transisi dari masa kanak-kanak dan masa dewasa, diawali pada usia kira-kira 10 sampai dengan 13 tahun dan berakhir pada usia kira-kira 18 sampai dengan 22 tahun (Santrock, 2002). Masa remaja adalah suatu masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Jadi, remaja bukan termasuk golongan orang dewasa, karena dianggap masih belum mampu menguasai fungsi fisik maupun psikisnya, dan juga bukan lagi termasuk golongan anak-anak karena remaja sudah mengalami banyak perubahan fisik dan psikis yang menyebabkan mereka berbeda dengan anak-anak (Monks, Knoers, & Haditono, 2006).

Pada masa remaja, hubungan dengan teman sebaya meningkat drastis, dan pada saat yang bersamaan kedekatan hubungan remaja dengan orang tua menurun (Giordano, 2003). Bagi remaja, teman sebaya merupakan bagian penting dari kehidupan mereka selain keluarga (Santrock, 2002). Dengan teman sebayalah biasanya remaja banyak menghabiskan waktu untuk saling bertukar informasi tentang dunia luarnya. Hal ini akan berpengaruh pada pemikiran remaja dalam mengembangkan siapa dirinya dan apa yang harus dilakukannya. Dengan kata lain, teman sebaya dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang lengkap untuk menentukan tindakannya sendiri, namun dengan rasa keingintahuan yang besar dan kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan dari teman-teman sebayanya, maka hal ini tidak dapat diabaikan oleh mereka. Berdasarkan pembahasan sebelumnya, pada tahap awal dirasa perlu untuk mengetahui sejauh mana pemahaman para remaja tentang *cyberbullying* dan aktivitas mereka terkait dengan penggunaan internet.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemahaman para remaja tentang *cyberbullying* dan aktivitas mereka terkait dengan penggunaan internet. Informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah remaja berusia 13-21 tahun dan bersekolah di bangku SMP dan SMA/SMK sebanyak 106 orang. Pengambilan data dilakukan melalui *open ended questioner* secara *online*. Berdasarkan data-data tersebut dilakukan analisis kategori dengan teknik *open coding*. Data-data informan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Informan Remaja

No	Identitas		Frekuensi	Persentase
1	Fase Usia	Remaja Awal (13/14-17 thn)	77	72,64%
		Remaja Akhir (17-21 thn)	29	27,36%
		Total	106	100%
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	37	34,91%
		Perempuan	69	65,09%
		Total	106	100%
3	Tingkat Pendidikan	SMP	18	16,98%
		SMA/SMK	88	83,02%
		Total	106	100%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data-data tentang aktivitas mereka terkait dengan penggunaan internet dan pemahaman para remaja tentang *cyberbullying*.

Aktifitas Penggunaan Internet

Gambaran umum tentang aktivitas remaja terkait penggunaan internet pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar para remaja informan penelitian menggunakan beberapa perangkat elektronik berupa ponsel dengan kapasitas jaringan internet sebanyak 102 orang, komputer/PC sebanyak 74 orang, ipad/tablet yang memiliki jaringan internet sebanyak 39 orang, kamera digital sebanyak 37 orang, dan perangkat lainnya seperti *smartwatch*, televisi sebanyak 2 (dua) orang. Sebagian besar durasi aktivitas *online* yang mereka lakukan dalam satu hari berkisar lebih dari tiga jam (63,21%), antara 1-3 jam (28,30%), dan kurang dari satu jam (8,49%). Remaja usia sekolah rata-rata menghabiskan waktu mereka untuk mengakses internet atau melakukan aktivitas *online* melalui *gadget* maupun komputer minimal tiga jam setiap harinya, lebih banyak daripada nonton televisi (Mishna et al., 2009). Jadi dapat dikatakan bahwa dunia internet tidak bisa dilepaskan dari aktivitas keseharian remaja sekarang.

Selanjutnya aktivitas-aktivitas *online* yang biasa dilakukan oleh informan dalam penelitian ini antara lain adalah berkomunikasi dengan teman secara *online/chatting* dengan menggunakan *whatsapp* dan *line* (102 orang), menggunakan media sosial (*facebook*, *instagram*, *pinterest*, *twitter*, dll) (87 orang), mencari informasi di internet/*browsing* (85 orang), menonton video di *youtube* (81 orang), bermain *online game* (52 orang), berbelanja *online/e-commerce* (32 orang), dan kegiatan lainnya seperti menonton film dan *streaming* lagu, menulis di blog, dan membaca *wattpad* (3 orang). Bentuk-bentuk aktivitas online tersebut hampir serupa dengan fitur-fitur yang digunakan dalam melakukan perilaku *cyberbullying* antara lain *Instant Massage (IM)*, surat elektronik (misalnya: *e-mail*), *chatroom*, *Bluetooth Bullying*, *Trash Polling Site Blog*, *blogs* atau *web logs*, *text messaging* atau *Short Massage Service (SMS)*, *bash boards*, media sosial atau situs jejaring sosial (seperti: *twitter*, *facebook*, *instagram*), *internet gaming* (Bauman & Pero, 2010; Bhat, 2008; Kowalski et al., 2012). Hasil penelitian Rahayu (2012) menjelaskan bahwa sarana yang sering digunakan oleh siswa untuk melakukan *cyberbullying* adalah menggunakan situs jejaring sosial (38,2%), pesan teks/SMS (34,1%), gambar/foto/video clip (5,2%), *chat room* (3,8%), *instant messaging* (2,9%), *email* (2,9%), panggilan telepon/ponsel (2,9%), dan *game online* (1,7%). Sedangkan Priyatna (2010) menjelaskan

alat-alat bantu seperti telepon genggam, klip gambar/video, *e-mail*, *website*, dan *game online* biasanya digunakan oleh pelaku *cyberbullying*.

Pemahaman tentang Cyberbullying

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar informan pernah mendengar istilah *bullying* (96,23%) dan *cyberbullying* (78,30%). Istilah *cyberbullying* dipahami dan diartikan mereka sebagai salah satu bentuk *bullying* melalui media sosial (41,51%) dan perilaku negatif melalui media sosial (43,40%), sedangkan beberapa orang menyatakan tidak tau (8,49%) dan sebagian kecil memberikan jawaban yang dianggap kurang relevan (6,6%). Hasil ini tidak begitu berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Grigg (2010) di Inggris tentang konsep dan definisi *cyberbullying* terhadap 32 orang dengan rentang usia 8 - 54 tahun (8 - 16 tahun sebanyak 20 orang, 24 - 54 tahun sebanyak 12 orang) dengan menggunakan metode wawancara, didapatkan data bahwa hampir semua partisipan khususnya yang berusia remaja memahami tentang konsep *cyberbullying*, yaitu sebagai bentuk perilaku yang tidak berguna, perilaku negatif, perilaku agresif yang ditujukan kepada orang lain melalui internet atau media sosial seperti penipuan, mengirimkan pesan tidak baik, menyebarkan rumor, peretasan akun *e-mail*, mengancam, mengirimkan pesan-pesan kasar, mengganggu orang lain dengan panggilan yang tidak diinginkan, menyebarkan ujaran kebencian. Ada juga yang berpendapat bahwa *cyberbullying* merupakan bentuk penyalahgunaan media sosial melalui perbuatan-perbuatan yang tidak baik.

Sesuai dengan definisi *cyberbullying* menurut beberapa ahli bahwa *cyberbullying* adalah sebuah perilaku agresif yang dilakukan individu ataupun kelompok dengan menggunakan media elektronik dan dilakukan secara terus-menerus terhadap korban yang tidak dapat membela dirinya sendiri (Slonje & Smith, 2008). *Cyberbullying* merupakan kejadian yang dialami seorang anak atau remaja seperti diejek, dihina, diintimidasi atau dipermalukan oleh anak atau remaja lain melalui media internet atau teknologi digital seperti telepon seluler dan media sosial. *Cyberbullying* adalah bentuk *bullying* yang menggunakan alat-alat bantu seperti telepon genggam, klip gambar/video, *e-mail*, *website*, dan *game online* (Priyatna, 2010).

Istilah *cyberbullying* merupakan salah satu bentuk perilaku kenakalan remaja apabila pelaku dan korban masih tergolong usia masa remaja dan secara umum belum masuk dalam kategori dewasa. Sedangkan apabila pelaku atau korban sudah berusia dewasa, maka kasus kekerasan yang terjadi di kategorikan sebagai *cybercrime* atau *cyberstalking* atau *cyberharassment* (Kowalski et al., 2012). Sebagai sebuah fenomena baru yang dihasilkan dari kemajuan teknologi, *cyberbullying* digambarkan sebagai tindakan agresif oleh kelompok atau individu yang bersifat merusak dengan sengaja dan diulang terhadap korban yang tidak bisa dengan mudah membela diri, dilakukan melalui penggunaan komputer, telepon seluler, dan perangkat elektronik lainnya (Steffgen, König, Pfetsch, & Melzer, 2011)

Informasi mengenai pemahaman informan tentang *cyberbullying* selanjutnya didapatkan bahwa *cyberbullying* dianggap sebagai perilaku yang tidak wajar dikalangan remaja (80,19%), merupakan sebuah tindakan kejahatan (98,11%), perilaku yang merugikan orang lain (95,28%), dan membahayakan orang lain (93,4%). Hal yang berbeda didapatkan dari hasil temuan dalam penelitian Budiarti (2016) pada 336 siswa Sekolah Menengah Atas di Jakarta, yang menyatakan bahwa persepsi mereka tentang *cyberbullying* masih merupakan perilaku yang dianggap tidak serius atau bercanda, bahkan mereka tidak menyadari bahwa beberapa indikator sudah termasuk perilaku *cyberbullying*. Hal tersebut disebabkan pelaku merasa korban tidak marah atau menunjukkan emosi yang negatif atas tindakan tersebut. Mereka tidak menyadari bahwa mungkin saja korban takut untuk menunjukkan emosinya kepada pelaku.

Adapun bentuk-bentuk perilaku *cyberbullying* yang dipahami oleh mereka secara berurutan antara lain adalah (1) mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik orang tersebut; (2) mengirimkan pesan-pesan gangguan (kata-kata kotor atau ancaman) pada *e-mail*, sms, maupun pesan teks di jejaring sosial yang dilakukan secara terus-menerus; (3) menyebarkan rahasia, mengumbar keburukan atau privasi orang lain, atau foto-foto pribadi orang lain melalui media komunikasi elektronik, mengirimkan pesan teks melalui media komunikasi elektronik berupa kata-kata yang penuh amarah dan frontal; (4) berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau

status yang tidak baik kepada teman/kolega orang tersebut; (5) mengirimkan konten seksual, baik berupa teks atau kata-kata, gambar atau video melalui komunikasi elektronik; (6) membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut yang bertujuan untuk disebarluaskan secara *online*; (7) menyebarkan video penyerangan secara fisik, seperti penyiksaan, penamparan, pemukulan, yang dilakukan seseorang terhadap orang lain; dan (8) *body shaming*. Sedangkan perilaku secara sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang dari grup *online* dianggap oleh sebagian besar informan bukan sebagai bentuk dari perilaku *cyberbullying*.

Selanjutnya, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa 43,40% responden melaporkan pernah memiliki pengalaman *cyberbullying*, yaitu sebagai pelaku (13,04%), sebagai korban (56,52%), sebagai *bystander* (orang yang mengetahui atau menyaksikan *bullying* atau *cyberbullying*) (71,74%), dan juga sebagai korban sekaligus *bystander* (17,39%), atau sebagai pelaku, korban, maupun *bystander* sekaligus (10,87%). Artinya, secara deskriptif gambaran *cyberbullying* pada penelitian ini cenderung memiliki kategori korban lebih tinggi daripada pelaku.

Sejalan dengan hasil penelitian Wiryada, Martiarini, dan Budiningsih (2017) di SMAN 1 (286 subjek) dan SMAN 2 (336 subjek) Ungaran, menyebutkan bahwa *cyberbullying* pada remaja memiliki kategori korban lebih tinggi daripada kategori pelaku dan *bystander*. Di SMAN 1 Ungaran untuk kategori pelaku sebesar 10%, kategori *bystander* sebesar 6,48%, dan kategori korban sebesar 33,51%. Sedangkan di SMAN 2 Ungaran untuk kategori pelaku sebesar 9,48%, kategori *bystander* sebesar 8,42%, dan kategori korban sebesar 32,09%. Hasil survey yang dilakukan oleh Emilia dan Leonardi (2013) menunjukkan bahwa 67,9% responden melaporkan terjadi kasus *cyberbullying* di sekolah mereka yang dilakukan oleh teman, kakak kelas, adik kelas, guru, kepala sekolah, dan preman di sekitar sekolah. Sementara itu, 27,9% siswa SMA mengaku ikut melakukan *cyberbullying* dan 25,4% siswa SMA bersikap diam saat melihat kejadian *cyberbullying*.

Kemudian berdasarkan hasil dari penelitian ini, bentuk-bentuk pengalaman *cyberbullying* yang pernah dialami informan antara lain mendapatkan kata-kata yang tidak menyenangkan, *body shaming*, diejek, dan dicaci maki, bahkan ada yang diancam akan mencelakai mereka. Hal ini menunjukkan bahwa korban sudah mengalami bentuk tindakan *cyberbullying* berupa *harassment*, yaitu *cyberbullying* yang berisikan pesan-pesan gangguan pada *e-mail*, sms, maupun pesan teks di jejaring sosial yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam model *harassment* ini, biasanya si pelaku hendak menjatuhkan mental dan psikis korbannya dengan menggunakan kata-kata kotor dan juga ancaman-ancaman yang menteror jiwa korban (Kowalski et al., 2012). Sedangkan menurut Lee, Abell, dan Holmes (2015) korban dalam penelitian ini mengalami bentuk *bullying* verbal/tertulis, yaitu pengiriman pesan yang ditujukan kepada orang lain secara online dengan tujuan menyakiti, berisi kata-kata atau kalimat kemarahan, kasar, tidak senonoh atau mengatakan hal-hal buruk dengan menggunakan komunikasi elektronik

Terakhir, hasil penelitian menjelaskan tentang alasan-alasan seseorang melakukan *cyberbullying* antara lain (1) karena seseorang yang memiliki sifat atau perilaku negatif (seperti: rasa iri dengki, keinginan balas dendam, merasa tersaingi oleh korban, keinginan untuk membuat orang malu, keinginan untuk menjatuhkan reputasi orang lain, sombong, keinginan menteror orang lain, dan sebagainya); (2) sebagai bentuk kesenangan (iseng, ingin bercanda); (3) seseorang yang kurang mampu mengelola emosi dengan baik (seperti menyalurkan rasa kesal, marah atau sakit hati terhadap orang lain); (4) untuk mencari perhatian atau pengakuan dari orang lain; dan (5) akibat pengasuhan orangtua yang salah (kurangnya pengawasan orangtua, kurang kasih sayang dan perhatian orangtua). Beberapa hasil penelitian lain menemukan beberapa remaja mengemukakan alasan dan menganggap bahwa melakukan *cyberbullying* hanya untuk bersenang-senang (Raskauskas & Stoltz, 2007; Williams, 2012), ingin menyakiti atau mempermalukan korban (Williams, 2012), untuk membalas dendam dan karena merasa tidak percaya diri (Raskauskas & Stoltz, 2007). Ada juga remaja yang menyangkal perbuatan *cyberbullying* mereka dengan alasan hanya untuk menggoda dan cenderung menyalahkan korban yang terlalu sensitif sehingga mudah merasakan emosi sedih atau marah (Kowalski et al., 2012).

Cyberbullying merupakan salah satu bentuk bullying karena seiring dengan perkembangan di bidang teknologi, remaja memiliki media baru untuk melakukan *bullying*, yaitu melalui sms, telepon maupun internet (Bauman, 2008). Jadi dapat dikatakan bahwa beberapa faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya perilaku *cyberbullying*. Faktor keluarga dan faktor individu seperti faktor kepribadian dapat menjadi penyebab munculnya perilaku *bullying* (Olweus, 1993). Perlakuan bullying yang diterima oleh anak dari orangtuanya berupa tindakan kekerasan fisik maupun verbal akan menjadikan contoh perilaku bagi anak. Hal ini akan diperparah dengan kurangnya kasih sayang, perhatian dan dukungan dari orangtua kepada anak sehingga akan menjadi faktor resiko kelak bagi kemunculan perilaku *bullying* anak. Selain itu, faktor kepribadian dapat menjadi faktor munculnya perilaku *bullying*. Temperamen yang kurang baik dan kekurangmampuan anak mengelola emosinya dapat membuat anak berperilaku agresif dan impulsif serta anak tidak mampu memahami akibat dari perbuatan yang telah dilakukannya terhadap orang lain. Hal ini dapat memicu seseorang melakukan tindakan *bullying* apabila mereka ingin mewujudkan keinginan atau tujuannya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pengambilan data penelitian ini dilakukan dengan cara *open ended questioner* secara *online*. Artinya data yang didapatkan kurang mendalam. Apabila dilakukan penambahan metode pengambilan data misalnya dengan melakukan teknik *deep interview* atau *fgd* diharapkan peneliti akan mendapatkan data yang lebih lengkap dan lebih mendalam tentang pemahaman informan terhadap tema penelitian, khususnya pada data tentang dinamika terjadinya *cyberbullying* tersebut. Kedua, subjek penelitian ini berlaku pada remaja secara umum, tidak mengkhusus kepada pelaku, korban, maupun *bystander* sehingga respon yang ditampilkan oleh mereka tidak didapatkan secara detail sesuai peran masing-masing aktor dalam kejadian *cyberbullying*.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Gambaran umum tentang aktivitas remaja terkait penggunaan internet pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mereka menggunakan beberapa perangkat elektronik berupa ponsel dengan kapasitas jaringan internet, komputer/PC, ipad/tablet yang memiliki jaringan internet, kamera digital, dan perangkat lainnya seperti *smartwatch*, televisi. 2) Durasi aktivitas *online* yang mereka lakukan dalam satu hari berkisar lebih dari tiga jam. 3) Aktivitas-aktivitas *online* yang biasa dilakukan oleh remaja dalam penelitian ini antara lain adalah berkomunikasi dengan teman secara *online/chatting* dengan menggunakan *whatsapp* dan *line*, menggunakan media sosial (*facebook*, *instagram*, *pinterest*, *twitter*, dll), mencari informasi di internet/*browsing*, menonton video di *youtube*, bermain *online game*, berbelanja *online/e-commerce*, dan kegiatan lainnya seperti menonton film dan *streaming* lagu, menulis di blog, dan membaca *wattpad*. 4) Istilah *cyberbullying* yang dipahami oleh informan penelitian mengacu kepada perilaku negatif atau salah satu bentuk *bullying* kepada orang lain secara tidak langsung (di dunia maya) dan terus menerus, yang dilakukan menggunakan media sosial, seperti menghina, mencemarkan nama baik seseorang, mengancam, meneror, melecehkan, mengejek, mengolok-olok, ataupun mengucilkan. 5) Sebagian besar responden remaja mengatakan bahwa *cyberbullying* merupakan perilaku yang tidak wajar dikalangan remaja, merupakan sebuah tindakan kejahatan, merugikan orang lain, dan membahayakan orang lain. Mereka juga memahami tentang indikator-indikator perilaku yang mengarah ke perilaku *cyberbullying*. 6) Penjelasan mereka tentang alasan seseorang melakukan *cyberbullying* lebih mengarah kepada kategori sifat atau perilaku negatif yang dimiliki pelaku (seperti rasa iri hati atau dengki, keinginan balas dendam, merasa takut tersaingi korban, keinginan untuk menjatuhkan reputasi orang lain, dan sebagainya), pengelolaan emosi yang kurang baik, atau pengasuhan orangtua yang salah (seperti kurang pengawasan, kurang perhatian, atau kurang kasih sayang dari orangtua). Namun ada juga sebagian responden mengemukakan sebagai kesenangan dapat menjadi alasan seseorang melakukan *cyberbullying* terhadap orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII, Tim. (2018). Potret zaman now pengguna & perilaku internet Indonesia. *Buletin APJII*.
APJII, TIM. (2018). *Survei APJII: penetrasi internet di Indonesia capai 143 juta jiwa*. Retrieved from <https://apjii.or.id/download/file/BULETINAPJIIEDISI22Maret2018.pdf>

- Barlinska, J., Szuster, A., & Winiewski, M. (2013). Cyberbullying among adolescent bystanders: role of the communication medium, form of violence, and empathy. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 23, 37–51. <https://doi.org/10.1002/casp.2137>
- Bastiaensens, S., Pabian, S., Vandebosch, H., Poels, K., Van Cleemput, K., Desmet, A., & De Bourdeaudhuij, I. (2016). From normative influence to social pressure: how relevant others affect whether bystanders join in cyberbullying. *Social Development*, 25(1), 193–211. <https://doi.org/10.1111/sode.12134>
- Bauman, S. (2008). The role of elementary school counselors in reducing school bullying. *Elementary School Journal*, 108(5), 362–375. <https://doi.org/10.1086/589467>
- Bauman, S., & Pero, H. (2010). Bullying and cyberbullying among deaf students and their hearing peers: An exploratory study. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 16(2), 236–253. <https://doi.org/10.1093/deafed/enq043>
- Bhat, C. S. (2008). Cyber bullying: overview and strategies for school counsellors, guidance officers, and all school personnel. *Australian Journal of Guidance and Counselling*, 18(1), 53–66. <https://doi.org/10.1375/ajgc.18.1.53>
- Budiarti, A. I. (2016). Pengaruh interaksi dalam peer group terhadap perilaku cyberbullying siswa. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.22146/jps.v3i1.23522>
- Cowie, H. (2013). Cyberbullying and its impact on young people's emotional health and well-being. *Psychiatrist*, 37(5), 167–170. <https://doi.org/10.1192/pb.bp.112.040840>
- Emilia, & Leonardi, T. (2013). Hubungan antara kompetensi sosial dengan perilaku cyberbullying yang dilakukan oleh remaja usia 15-17 tahun. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 2(2), 79–89. Retrieved from journal.unair.ac.id/filerPDF/jpks0889d3a9972full.pdf%0APowered
- Estévez, E., Estévez, J. F., Segura, L., & Suárez, C. (2019). The influence of bullying and cyberbullying in the psychological adjustment of victims and aggressors in adolescence. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(12), 1–16. <https://doi.org/10.3390/ijerph16122080>
- Giordano, P. C. (2003). Relationships in adolescence. *Annual Review of Sociology*, 29(1), 257–281. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.29.010202.100047>
- Gradinger, P., Strohmeier, D., & Spiel, C. (2009). Traditional bullying and cyberbullying: identification of risk groups for adjustment problems. *Journal of Psychology*, 217(4), 205–213. <https://doi.org/10.1027/0044-3409.217.4.205>
- Grigg, D. W. (2010). Cyber-aggression: Definition and concept of cyberbullying. *Australian Journal of Guidance and Counselling*, 20(2), 143–156. <https://doi.org/10.1375/ajgc.20.2.143>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2008). Cyberbullying: An exploratory analysis of factors related to offending and victimization. *Deviant Behavior*, 29(2), 129–156. <https://doi.org/10.1080/01639620701457816>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). Bullying, cyberbullying, and suicide. *Archives of Suicide Research*, 14(3), 206–221. <https://doi.org/10.1080/13811118.2010.494133>
- Huang, Y. Y., & Chou, C. (2010). An analysis of multiple factors of cyberbullying among junior high school students in Taiwan. *Computers in Human Behavior*, 26(6), 1581–1590. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2010.06.005>
- Iranzoa, B., Buelgab, S., Cava, M.-J., & Ortega-Barónc, and J. (2019). Cyberbullying, psychosocial adjustment, and suicidal ideation in adolescence. *Psychosocial Intervention*, 28(2), 75–81. <https://doi.org/10.5093/pi2019a5>
- Isaacs, J., Hodges, E. V. E., & Salmivalli, C. (2008). Long-term consequences of victimization by peers: A follow-up from adolescence to young adulthood. *European Journal of Developmental Science*, 2(4), 387–397. <https://doi.org/10.3233/DEV-2008-2404>
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2013). Psychological, physical, and academic correlates of cyberbullying and traditional bullying. *Journal of Adolescent Health*, 53, S13–S20. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.09.018>
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2012). *Cyberbullying: bullying in the digital age* (2nd ed.). USA: Blackwell Publishing Ltd.
- KPAI. (2019). KPAI sebut anak korban kejahatan dunia maya capai 679 kasus. Retrieved from <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-sebut-anak-korban-kejahatan-dunia-maya-capai-679-kasus>

- Lee, J., Abell, N., & Holmes, J. L. (2015). Validation of measures of cyberbullying perpetration and victimization in emerging adulthood. *Research on Social Work Practice, 27*(4), 456–467. <https://doi.org/10.1177/1049731515578535>
- Mishna, F., Saini, M., & Solomon, S. (2009). Ongoing and online: children and youth's perceptions of cyber bullying. *Children and Youth Services Review, 31*(12), 1222–1228. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2009.05.004>
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: what we know and what we can do*. Cambridge: Blackwell Publishing.
- Priyatna, A. (2010). *Let's end bullying: memahami, mencegah, dan mengatasi bullying* (1st ed.). Retrieved from <http://www.gramediaishop.com/book/detail/9789792769845/Lets-End-Bullying>
- Rahayu, F. S. (2012). Cyberbullying sebagai dampak negatif pPenggunaan teknologi informasi. *Journal of Information System, 8*(1), 22–30. <https://doi.org/10.21609/jsi.v8i1.321>
- Raskauskas, J., & Stoltz, A. D. (2007). Involvement in traditional and electronic bullying among adolescents. *Developmental Psychology, 43*(3), 564–575. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.43.3.564>
- Rudi, T. (2017). *Keamanan berinternet bagi anak & remaja*. Retrieved from https://www.academia.edu/31896989/Keamanan_Berinternet_Bagi_Anak_dan_Remaja
- Santrock, J. W. (2002). *Adolescence* (6th ed.). USA: McGraw-Hill Companies, The.
- Sartana, & Afriyeni, N. (2017). Perundungan maya (cyber bullying) pada remaja awal. In *Jurnal Psikologi Insight* (Vol. 1, pp. 25–39).
- Slonje, R., & Smith, P. K. (2008). Cyberbullying: another main type of bullying? *Scandinavian Journal of Psychology, 49*(2), 147–154. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9450.2007.00611.x>
- Sourander, A., Klomek, A. B., Ikonen, M., Lindroos, J., Luntamo, T., Koskelainen, M., ... Helenius, H. (2010). Psychosocial risk factors associated with cyberbullying among adolescents: A population-based study. *Archives of General Psychiatry, 67*(7), 720–728. <https://doi.org/10.1001/archgenpsychiatry.2010.79>
- Statistik, B. P. (2018). *Statistik Indonesia 2018: statistical yearbook of Indonsia 2018*. (1101001st ed.; S. P. dan K. Statistik, ed.). Retrieved from <https://www.bps.go.id>
- Steffgen, G., König, A., Pfetsch, J., & Melzer, A. (2011). Are cyberbullies less empathic? Adolescents' cyberbullying behavior and empathic responsiveness. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking, 14*(11), 643–648. <https://doi.org/10.1089/cyber.2010.0445>
- Williams, J. L. (2012). Teens , sexts , & cyberspace : the constitutional implications of current sexting & cyberbullying laws. *William & Mary Bill of Rights Journal, 20*(3), 1017–1050. Retrieved from <https://scholarship.law.wm.edu/wmborj/vol20/iss3/8>
- Wiryada, O. A. B., Martiarini, N., & Budiningsih, T. E. (2017). Gambaran cyberbullying pada remaja pengguna jejaring sosial di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Ungaran. *Intuisi, 9*(1), 86–92. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI%0AGAMBARAN>